

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari merupakan salah satu novel yang menggambarkan suatu keadaan masyarakat secara kompleks. Penggambaran tersebut sangat deskriptif dan detail sehingga pembaca dapat merasakan keadaan yang digambarkan di desa tersebut. Novel tersebut menggambarkan keadaan masyarakat di desa Karangsoga yang terletak jauh dari kota Jakarta. Desa ini kebanyakan penduduknya adalah golongan orang yang kurang mampu yang bekerja hanya sebagai seorang penyadap nira (air gula).

Yang menarik pada novel *Bekisar Merah* adalah penggambaran masyarakat pada masa penjajahan Jepang, kesulitan ekonomi yang melanda sebagian wilayah di Indonesia salah satunya adalah desa Karangsoga yang terdapat pada novel *Bekisar Merah*. Novel *Bekisar Merah* menggambarkan pula persoalan lapangan pekerjaan yang sulit mereka dapatkan karena mereka semua adalah golongan orang yang tidak terpelajar dan tidak mempunyai pengetahuan apapun sehingga mereka hanya mengandalkan air nira yang mereka sadap yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Novel tersebut juga menggambarkan pula keadaan anak-anak di desa tersebut, fasilitas pendidikan yang terbatas dan kemiskinan yang terjadi membuat mereka harus terpaksa putus sekolah hanya untuk membantu kedua orang tua mereka dalam mencari kayu bakar untuk kebutuhan sehari-hari.

Novel *Bekisar Merah* menggambarkan nilai-nilai sosial dan tingkat pendidikan yang rendah. Kata kiasan Ahmad Tohari yang mengibaratkan Lasi sebagai bekisar bermakna peranakan ayam hutan dan ayam kampung yang mempunyai keindahan bentuk, bulu, dan kokokannya. Biasanya, jenis ayam ini untuk hiasan dalam kandang mahal oleh para orang kaya sehingga bekisar tersebut sangat menggambarkan Lasi pada novel *Bekisar Merah*. Pengarang pun menggambarkan peperangan antara nilai-nilai kesetiaan, norma sosial, nafsu birahi, serta utang budi. Pada novel ini pula menggambarkan fenomena sosial prostitusi yang seringkali terjadi pada kehidupan nyata. Ahmad Tohari mengangkat cerita kehidupan yang sangat nyata yang terjadi disekelilingnya.

Berdasarkan alasan yang telah dijabarkan pada paragraph-paragraf sebelumnya, novel *Bekisar Merah* menarik untuk dikaji dan diteliti. Penggambaran kondisi sosial yang dialami oleh para tokoh dalam novel tersebut sekaligus menyajikan fenomena sosial dalam masyarakat yang terjadi pada novel tersebut dapat menunjukkan nilai pengetahuan kepada pembaca bahwa, karya merupakan salah satu sarana yang bersifat imajinatif yang unik dan kreatif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat salah satunya melalui struktur yang membangun novel tersebut.

Pendekatan yang tepat digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan persoalan yang ada di dalam novel tersebut yaitu pendekatan sosiologi. Teori yang paling cocok adalah sosiologi sastra. Teori ini dianggap tepat untuk mengkaji bentuk-bentuk sosial yang ada di dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Sosiologi sastra adalah ilmu telaah sastra yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam suatu masyarakat yang berkenaan dengan sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang masyarakat itu tumbuh dan berkembang dengan baik, dengan mempelajari



lembaga-lembaga sosial dan masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain (Semi, 1993:52). Pandangan antar semi yang mendeskripsikan kajian sosiologi sastra tidak jauh beda dengan unsur-unsur yang terdapat kajian unsur ekstrinsik karya sastra, karena sosiologi sastra ingin mengikatkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pembacaan yang telah dilakukan terhadap novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari maka ditemukan beberapa masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

Kurangnya pengetahuan pada masyarakat kampung Karangsoa karena pendidikan yang terbatas terdapat pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari

Terdapat fenomena sosial kemiskinan, perundungan, serta prostitusi yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari;

Dampak perilaku yang menyimpang dari norma-norma kehidupan.

Terjadi pernikahan dini

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan, peneliti melakukan pembatasan masalah agar cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas, sehingga masalah yang dikaji dapat lebih jelas dan terfokus. Penelitian ini dibatasi pada fenomena sosial yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini, yaitu bentuk-bentuk fenomena sosial apa saja yang terjadi di dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dan kaitannya dengan realitas sosial?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan penelitian ini yaitu mengungkapkan bentuk-bentuk fenomena sosial yang terjadi di dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dan kaitannya dengan realitas sosial.



Penelitian

Metode Teoritis

1. Menambah pengetahuan mengenai studi analisis tentang sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori sosiologi sastra.
2. Memberikan sumbangsih dalam mengaplikasikan teori sosiologi sastra dalam mengungkapkan masalah-masalah sosial, khususnya fenomena sosial yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.
3. Menambah pemahaman dan membantu pembaca dalam memahami novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dalam kaitannya dengan fenomena sosial.

1.6.2 Manfaat Bagi Masyarakat

1. Menjadi bahan bacaan bagi para pembaca.
2. Menjadi bahan referensi bagi penelitian ilmiah lainnya, terutama dalam bidang kesusastraan.
3. Membuka pikiran pembaca tentang pentingnya membaca karya sastra
4. Membuka pikiran pembaca tentang hubungan karya sastra dengan nilai kehidupan.

1.6.3 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada seseorang mengenai fenomena sosial. Setelah membaca hasil penelitian ini, pembaca diharapkan mendapat pengetahuan tentang fenomena sosial seperti Kerasisan, Pernikahan diusia dini serta fenomena sosial lainnya. Selain itu, pengalaman-pengalaman mengenai fenomena sosial yang dibahas dalam penelitian ini dapat pula menjadi pengalaman bagi pembaca dan peneliti sehingga pembaca dan peneliti sendiri dapat lebih memahami arti dari fenomena sosial tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan penelitian yang lain, baik dari segi judul, topik, pembahasan masalah, hingga variabel-variabel yang diteliti serta pendekatan yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Menelusuri penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dapat menambah referensi serta wawasan penelitian. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian, sehingga tidak menghasilkan penelitian yang sepadan.

Setelah melakukan pembacaan terhadap beberapa hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan objek yang akan diteliti. Relevansi tersebut terdapat pada objek material maupun objek formal yang digunakan. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dengan objek material yang akan diteliti pada penelitian ini.

Hasil penelitian pertama yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu skripsi yang berjudul Hegemoni dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari: Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian tersebut dilakukan oleh Mansyur Yusuf (2017) yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Di dalam penelitian tersebut membahas tentang Hegemoni yang terjadi pada masyarakat Karangsoga. Hegemoni kelas berkuasa yang terjadi pada novel, tergambar pada beberapa tokoh. Hegemoni tersebut juga terjadi pada tokoh utama perempuan Lasi yang dimana ia telah dikuasi oleh beberapa orang yang memiliki hubungan dengannya. Di dalam novel tersebut juga terdapat Hegemoni terhadap kebudayaan yang terjadi pada masyarakat desa Karangsoga.

Hasil penelitian relevan yang selanjutnya yaitu skripsi yang berjudul Tindak Tutar Tokoh Dalam Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Penelitian tersebut dilakukan oleh Dwi Nureny Wijayanti (2014) yang merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Di dalam penelitian tersebut membahas tentang tindak tutur para tokoh yang memiliki perbedaan pandangan dalam pemilihan tindak tutur yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ada beberapa tindak tutur yang terjadi pada saat para tokoh berkomunikasi. Dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa tutur kata pada para tokoh pada saat berkomunikasi.



Kedua hasil penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini. Relevansinya terdapat pada objek material yang digunakan yaitu novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Meskipun, objek materialnya sama, topik yang dibahas di dalam penelitian berbeda. Dalam penelitian ini akan lebih dibahas mengenai fenomena sosial yang terdapat dalam novel. Hasil penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang memiliki relevansi dengan objek formal dengan penelitian ini. Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi tersebut.

Penelitian pertama yang dianggap relevan dengan objek yang diteliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri Kusumawati (2020) dari Universitas Muhammadiyah Prof Dr.Hamka yang berjudul *Fenomena Sosial Dalam Novel Sang Hafidz Dari Timur* karya Munawir Borut. Novel tersebut menjadi pilihan untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan, diantaranya mengangkat nilai sosial tinggi, rasa persatuan dan keharmonisan di dalam keluarga yang kuat sehingga menghasilkan anak-anak yang dapat berinteraksi dengan orang-orang disekitar secara baik. Penelitian tersebut dapat dijelaskan secara rinci, dasar penelitian ini yaitu dalam segi penelitian *Novel Sang Hafidz Dari Timur* karya Munawir Borut sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan karakteristik masyarakat pedesaan. Novel ini memiliki muatan aspek karakteristik dan fenomena sosial pada sebuah keluarga yang relevan dengan dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dalam menganalisisnya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yenni (2012) dari Universitas Hasanuddin, mahasiswa Departemen Sastra Indonesia yang berjudul *Fenomena Sosial Dalam Novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu*. Dalam novel ini menceritakan tentang seorang wanita bernama Nayla mengalami kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, pelantaran anak, dan eksploitasi anak. Di dalam novel ini juga menceritakan tentang Nayla yang tidak mengetahui siapa sesungguhnya ayahnya, ibunyalah yang menemani setiap saat dan selalu mengajari tentang banyak hal yang membuat Nayla berusaha untuk menghadapi kerasnya hidup ini meskipun tanpa seorang ayah. Berbekal ketegarannya itulah Nayla berkerja sebagai juru lampu disebuah diskotik ketika beranjak remaja. Dalam novel ini pula menceritakan bahwa Nayla mengidap kelainan orientasi (dissorientasi) seksual. Dia tidak hanya menyukai laki-laki, tetapi juga menyukai perempuan. Novel Nayla menampilkan fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat, masalah sosial mencakup perceraian orang tua, kehidupan malam, dan seks bebas. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra untuk menganalisisnya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mohadi (2012) dari Universitas Hasanuddin, mahasiswa Departemen Sastra Indonesia yang berjudul *Fenomena Sosial Dalam Novel Sebongkah Tanah Retak karya Rida Fitria*. Dalam novel ini menceritakan tentang perjuangan dan penderitaan para TKW Indonesia di tempat perantauan. Novel ini memberikan gambaran penderitaan sebagian rakyat miskin di negeri ini. Novel ini juga menceritakan tentang kehidupan TKW serta kekerasan dan kemiskinan. Hal itulah yang menjadi alasan saudara Mohadi untuk meneliti novel ini karena novel ini memberikan gambaran tentang penderitaan sebagian rakyat miskin di negeri ini. Penderitaan rakyat miskin yang harus ditindas karena derajat mereka yang dianggap dibawah. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra untuk menganalisisnya.

Dengan demikian, penelitian terhadap novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari ini akan menjadikan enam hasil penelitian di atas sebagai bahan acuan dalam meneliti. Meskipun objek material atau objek formal yang digunakan berbeda, namun persamaannya dapat dilihat melalui sisi yang lain. Dengan hadirnya penelitian relevan di atas sangat membantu penulis dalam proses penelitian ini.



Teori

Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep, proposi yang telah disusun rapi, dan analisis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori yang

digunakan dianggap dapat menjadi acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Hal ini juga tentu berlaku dalam mengkaji karya sastra berupa puisi, prosa, dan drama. Nilai yang terdapat dalam karya sastra adalah nilai yang hidup, berkembang, dan dinamis, yang secara tidak langsung menggambarkan latar belakang kesejarahannya. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk fenomena sosial dalam novel *Bekisar Merah* yaitu pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood.

Sosiologi memiliki beberapa konsep dasar. Beberapa diantaranya adalah konsep struktur sosial, sistem sosial, individual dan masyarakat. Konsep dasar sosiologi dapat dilihat sebagai berikut:

Struktur sosial merupakan keseluruhan dari unsure pokok dunia sosial. Konsep ini meliputi kaidah-kaidah atau norma sosial, lembaga sosial, dan lapisan sosial.

Sistem sosial merupakan proses terstruktur yang menunjukkan hubungan sosial individu dan kelompok dalam sistem lingkungan yang lebih luas

Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbale balik dalam masyarakat.

Lembaga sosial merupakan hubungan antara nilai dan norma untuk mewujudkan kehendak sosial.

Organisasi sosial adalah hubungan kerjasama antara individu yang mengorientasikan pola perilaku anggota untuk mencapai tujuan bersama

Perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur dan lapisan sosial serta hubungan di dalamnya yang terjadi dalam kurun waktu tertentu

Individual diartikan sebagai hubungan sosial yang terjadi antara pribadi dengan pribadi lainnya dalam kehidupan masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekelompok manusia yang hidup bersama untuk berinteraksi dan mencapai kepentingan bersama.

Kelompok merupakan himpunan masyarakat atau sekumpulan individu yang saling berinteraksi satu sama lain. Hubungan kelompok sosial bisa menimbulkan integrasi sosial dan konflik sosial.

Komunitas merupakan kumpulan individu yang berinteraksi di dalam daerah tertentu.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya (Endaswara, 2011:77).



aimana sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia. Sastra merupakan sosial yang bermediumkan bahasa, sedangkan bahasa merupakan salah satu manusia. Sastra merupakan abstraksi kehidupan, dan kehidupan itu merupakan sosial. Sastra diciptakan bukanlah dari sesuatu kekosongan sosial, tapi sastra produk masyarakatnya dah hal ini tidak jauh dari kenyataan sosial yang strawan sebagai anggota masyarakat berkewajiban untuk berkomunikasi

dengan kehidupan sosial. Sastra diciptakan manusia untuk dinikmati, dipahami, dan di manfaatkan oleh masyarakat.

Menurut Swingewood, karya sastra adalah bukti sosiobudaya yang memungkinkan kita memahami fenomena dalam masyarakat pada suatu periode waktu tertentu. Ia menggambarkan masyarakat sebagai struktur institusi sosial yang membentuk norma, standard perilaku, dan nilai-nilai yang digunakan untuk diterima secara sosial. Karya sastra berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan struktur sosial ini melalui imajinasi intrinsiknya, termasuk memperkuat nilai-nilai material sosiologis. Swingewood berpendapat bahwa karya sastra adalah cermin langsung dari berbagai aspek struktur sosial, seperti hubungan keluarga, konflik kelas, tren, dan komposisi populasi(Wahyudi: 2013). Refleksi sosial oleh Swingewood memberikan perspektif yang menarik dalam mengkaji karya sastra sebagai refleksi sosial. Swingewood memandang karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang merepresentasikan realitas masyarakat pada masa tertentu. Dalam pendekatannya, karya sastra diposisikan sebagai cerminan berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, dan komposisi populasi. Dengan demikian, karya sastra dipandang sebagai media untuk menuliskan kembali fakta-fakta sosial dimasyarakat.

A Teeuw (1982: 18-26) mengemukakan bahwa karya sastra dapat dikatakan sebagai: (1) afirmasi (menetapkan norma-norma yang telah ada), (2) restorasi (ungkapan kerinduan kepada norma yang sudah usang), (3) negasi (pemberontakan terhadap norma yang sedang berlaku), (4) inovasi (mengadakan pembaruan terhadap norma yang telah ada). Pelukisan kenyataan dalam sebuah karya sastra dapat dilukiskan secara total sebagai refleksi dari kenyataan maupun diacak sedemikian rupa sesuai dengan keinginan dan kreativitas pengarangnya. Sehingga, kenyataan yang ada di dalam karya sastra tersebut bisa saja terjadi di masa lalu, sekarang, maupun di masa akan datang. Teeuw membagi tiga aspek yang perlu dikuasai pembaca sastra; pertama, memahami sistem kode bahasa, kedua memahami kode budaya, ketiga memahami kode bersastra yang khas. Dari keterangan ini bukan berarti untuk memahami karya sastra kita harus menjadi kritikus sastra dulu. Teeuw meyakinkan kita pada fitrah kita sebagai *homo fabulans* itu.

Swingewood menjelaskan bahwa dalam sosiologi sastra seorang sosiologi tidak hanya harus menemukan refleksi (pantulan) atau refraksi (pembiasan) historis dan sosial di dalam karya sastra, tetapi juga mengartikulasikan nilai-nilai yang terdapat dalam karya tersebut. Dengan demikian, kesusastraan sebagai refleksi dari nilai-nilai dan perasaan, merujuk pada perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Di dalamnya dapat dilihat bagaimana individu-individu tersosialisasi kedalam sebuah struktur sosial serta bagaimana tanggapan mereka terhadap pengalaman tersebut. Swingewood memberikan peringatan terhadap pemaknaan slogan “ sastra adalah cermin retak masyarakat” . Menurutnya, slogan itu mengabaikan pengarang, kesadaran, serta niatnya. Dalam menciptakan sebuah karya, pengarang tentu menggunakan alat-alat tertentu. Oleh sebab itu, jika karya sastra dikatakan sebagai cerminan masyarakat, maka cermin itu harus retak dengan penggunaan alat-alat sastra tersebut (Swingewood, 1972: 15).



arkan uraian di atas dapat dipahami bahwa karya sastra adalah cermin dari sosial serta mampu memberikan gambaran lain yang bisa saja bertentangan ng sebenarnya terjadi. Karya sastra memiliki kemungkinan menyampaikan berbeda dengan apa yang terjadi di dalam realitas masyarakat agar cita-cita atau

hal yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tercapai. Swingewood menyebutnya sebagai cermin retak” .

Kendati sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra (Swingewood dan Laurenson, 1972). Hal ini dapat dipahami, karena sosiologi obyek studinya tentang manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Dengan demikian, meskipun sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Dalam kaitan ini, sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika pengarang dan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra.

Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda dari pada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem-sistem ini dalam masyarakat tersebut. (Levin, 1988: 56). Sebagai suatu bidang teori, sosiologi sastra dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan keilmuan dalam menangani objek sasarannya.

Istilah sosiologi sastra dalam ilmu sastra dimaksudkan untuk menyebut para kritikus dan ahli sejarah sastra yang terutama memperhatikan hubungan antar pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya, dan model pembaca yang ditujunya, mereka memandang bahwa karya sastra (baik aspek isi maupun bentuknya) secara mudah terkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu priode tertentu (Abrams, 1981:178).

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra landasannya adalah gagasan bahwa karya sastra merupakan cermin zamannya. Menurut pandangan lama sosiologi merupakan cermin zamannya. Menurut pandangan abadi, tak terubahkan dan ahistori. Pandangan baru berpendapat bahwa sosiologi merupakan bentuk masyarakat, gejala pelapisan sosial dan pola interaksi yang berbeda sekarang dipahami sebagai hasil pemikiran manusia sendiri menurutnya sosiologi merupakan ilmu positif setelah tahap teologis dan metafisika (Saraswati, 2003:2).

Dalam pandangan ini karya sastra seolah-olah diposisikan sebagai cerminan langsung dari berbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, budaya, dan lain-lain. Alan Swingewood, sebagai tokoh yang muncul pasca era Marx dan Engels berpendapat bahwa karya sastra merupakan penghubung karakter imajiner dalam sebuah novel terhadap suatu keadaan yang diciptakan oleh pengarangnya berdasarkan asal penciptaannya. Senada dengan Swingewood, Lowenthal mengatakan bahwa karya sastra merupakan persoalan masyarakat yang ditulis untuk kemudian dibaca oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh terjadinya gerakan-gerakan yang mendorong kemunculan karya ses penerimaan karya sastra dalam masyarakat, dan pola budaya yang dipilih ipengaruhi minat masyarakat untuk membaca karya sastra tersebut od, 1972:43).

sastra, seperti halnya sosiologi, juga membicarakan tentang kehidupan ara beradaptasi, dan keinginannya untuk berubah. Akan tetapi, sebagai produk



estetis, karya sastra tidak dapat dimaknai sebagai fakta sosiologis semata. Karya sastra melampaui sekedar deskripsi analisis ilmiah obyektif. Ia mampu menembus permukaan sosial, bahkan menunjukkan pengalaman hidup individu diekspresikan disuatu kelompok. Selanjutnya, karya sastra diposisikan sebagai sentral diskusi yang menitikberatkan pada pembahasan intrinsik teks dengan menghubungkannya terhadap fenomena yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan. Mengutip Lowenthal, *Literature and the image of Man* (1975). Swingewood menjelaskan bahwa menghubungkan pengalaman tokoh imajiner dengan sejarah, tema, dan gaya adalah cara yang paling relevan untuk mengetahui keterkaitan karya sastra dengan pola-pola kemasyarakatan yang terletak diluar teks.

Alan Swingewood mengemukakan sosiologi sastra dalam studi sastra pada dasarnya karya sastra merupakan ilmu yang menempatkan karya sastra terhadap aspek-aspek diluar dirinya, yakni masyarakat. Hal ini tentu saja akan memberikan kontribusi yang besar tentang fungsi-fungsi sastra sebagai produk masyarakat sekaligus menemukan manfaatnya terhadap struktur sosial yang menghasilkannya. Tepatan keilmuan sosiologi sastra yang memindahkannya dari wilayah otonom kekaryaannya sangat relevan mengingat karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra dapat dikatakan sebagai representasi suatu kebudayaan tertentu. Menurut pada yang telah diungkapkan di atas, Swingewood memiliki koleksi pendapat yang lengkap bahwa karya sastra bukanlah artefak, melainkan hasil proses dialektika pemikiran. Sehingga, pengarang memiliki ruang yang luas untuk memainkan kepekaannya terhadap perasaan dan pengalamannya melalui karya-karyanya. Hanya saja, karya sastra dalam teori ini bukan semata-mata cerminan langsung realitas masyarakat secara keseluruhan. Dalam artian, pengarang sah-sah saja memberikan sentuhan yang sama sekali berbeda dengan catatan masih berdasarkan kebenaran.

2.3 Kerangka Pikir

Untuk mengungkapkan persoalan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, digunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai alat analisis untuk mengkaji novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Objek dalam penelitian ini adalah fenomena sosial yang digambarkan pengarang melalui fenomena yang terjadi dalam karya itu.

Sebelum menganalisis, terlebih dahulu melakukan pembacaan secara berulang-ulang kemudian mengumpulkan data yang mendukung pokok bahasan, kemudian melakukan analisis dengan pendekatan yang digunakan. Adapun kerangka berpikir dapat dilihat melalui bagan berikut:



Gambar: Bagan Kerangka Pikir Penelitian:

